

**Analisis Faktor - Faktor Makro dan Mikro yang Mempengaruhi Tingkat
Penyaluran Kredit Modal Kerja
(Studi Empiris Bank Konvensional tahun 2014-2017)**

SKRIPSI



Ditulis oleh:

Nama : Rissa Suseno Putri

Nomor Mahasiswa : 14311695

Program Studi : Manajemen

Bidang Kosentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS MENEJEMEN

2018

**Analisis Faktor - Faktor Makro dan Mikro yang Mempengaruhi Tingkat
Penyaluran Kredit Modal Kerja
(Studi Empiris Bank Konvensional tahun 2014-2017)**

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjanah strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Ditulis oleh:

Nama : Rissa Suseno Putri

Nomor Mahasiswa : 14311695

Program Studi : Manajemen

Bidang Kosentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS MENEJEMEN

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 20 September 2018

Penulis,



Rissa Suseno Putri

**Analisis Faktor-Faktor Makro dan Mikro yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran
Kredit Modal Kerja**

(Studi Empiris Bank Konvensional yang Terdapat Di BEI)



Nama : Rissa Suseno Putri
Nomor Mahasiswa : 14311695
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 20 September 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

Sutrisno, Dr., Drs., M.M

NIP: 863110102

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MAKRO DAN MIKRO YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA (STUDI EMPIRIS BANK
KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI**

Disusun Oleh : **RISSA SUSENO PUTRI**

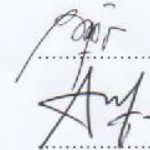
Nomor Mahasiswa : **14311695**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 16 Oktober 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sutrisno, Dr.,Drs., MM.

Penguji : Arif Singapurwoko, SE., MBA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Dan, Allah menyertai orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Anfal, ayat 66)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S Al Insyirah 5 – 6)

“Dan ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu beriringan dengan kesabaran. Jalan keluar beriringan dengan kesukaran. Dan sesudah kesulitan pasti akan datang kemudahan.” (HR. Tirmidzi)

“Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.” (Ali bin Abi Thalib)

“Ilmu pengetahuan itu bukanlah yang dihafal, melainkan yang memberi manfaat.”
(Imam Syafi’i)

“You don't need everyone to love you just a few good people” (Charity Barnum)

“We can live in a world that we design” (million dreams)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ □ Bapak dan Ibuku tercinta, serta kakak-kakakku dan adekku tersayang. Terimakasih untuk cinta, doa, dan dukungan yang tak terhingga.
- ❖ □ Semua sahabat dan teman-teman. Terimakasih untuk selalu ada dalam suka maupun duka.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), suku bunga dan inflasi terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah bank konvensional yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan dari metode tersebut diperoleh data sebanyak 20 perusahaan perbankan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 sampel. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), Uji Statistik-F (Uji F) dan uji Statitik-T (Uji T). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, LDR, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap KMK, NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap KMK, sedangkan suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap KMK.

Kata Kunci : CAR, NPL, LDR, BOPO, suku bunga, inflasi, kredit modal kerja.

ABSTRACT

*This research aimed to know the influences of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Operating Expenses on the Operating Income or known as (BOPO), interest rate, and inflation towards the working capital loans distribution of registered banks in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2014 up to 2017. The research population was conventional banks officially listed in IDX. The sample collection technique used in this research was the method of purposive sampling which was then there were 20 banks taken as the research data. The total number of samples was 80 samples. The method applied for data analysis was double linier regression. The hypothesis test was done using the coefficient of determination test (R^2), *f*-statistic test (*f* test), and *t*-statistic test (*t* test). The revealed that CAR, LDR, BOPO having negative influences and significant towards KMK, NPL having positive influences and significant towards KMK, whereas the interest rate and inflation having no influences towards KMK.*

Keywords : CAR, NPL, LDR, BOPO, interest rate, inflation, working capital loan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan mengucap puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan serta melimpahkan rahmat, pertolongan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Analisis Faktor - Faktor Makro dan Mikro yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Empiris Bank Konvensional tahun 2014-2017)”. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kami ke kehidupan yang terang benderang.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikanNya kepada penulis.
2. Bapak Dr. Jaka Sriyana, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Drs. Sutrisno, MM selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat sabar dan banyak mengarahkan serta memberikan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis. Serta seluruh staf Akademik Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Kedua Orang tua tercinta Bapak Agus Suseno dan Ibu Wiji Suyanti yang selalu memberikan doa dan dukungan, kasih sayang yang tak ternilai serta doa tiada henti. Terima kasih banyak atas pengorbanan yang telah diberikan sehingga putrimu dapat mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi ini.
6. Kakak-kakak saya tercinta Andri, Hermawan, Agung dan kakak-kakak ipar saya serta adik saya tercinta Dissa Suseno yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terima kasih atas segala kasih sayang yang telah diberikan.
7. Sahabat saya dari SMP dan SMA Bimo, Noval, Pandu, Febri, Afifi dan Fuad Irfan yang sangat saya sayangi, tempat berbagi senang, keluh dan kesah. Terima kasih untuk semua dukungan, doa, dan canda tawa yang telah diberikan selama ini.
8. Sahabat-sahabat saya selama menempuh kuliah Rida, Rafika, dan Putri yang saya sayangi. Telah menjadi keluarga kedua selama di Yogya, teman belajar, bermain, berjuang, dan segalanya. Terima kasih atas segala dukungan dan doa yang diberikan.
9. Teman-teman KKN UNIT 165 Haikal, Farida, Dine, Adel, Wayan, Gatot, Habril dan Resa. Terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan.

10. Dan semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada pihak yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak pihak yang membutuhkan. Bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga semua amal dan kebajikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Amiin.

Yogyakarta, 20 September 2018

Penulis

Rissa Suseno Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	8
1.3 TUJUAN PENELITIAN	9
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Bank umum	11
2.1.2 Kredit.....	15
2.1.3. Jenis-Jenis Kredit	23
2.1.3.1. Kredit Modal Kerja	24
2.1.4. Faktor-faktor mikro yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan	25
2.1.4.1 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	25
2.1.4.2 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	26

2.1.4.3	<i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i>	27
2.1.4.4	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ...	28
2.1.5	Faktor-faktor makro yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan	29
2.1.5.1	Suku Bunga.....	29
2.1.5.2	Inflasi.....	31
2.2	Penelitian Terdahulu	32
2.3	Pengembangan Hipotesis	36
2.4	Kerangka Konsep Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN		44
3.1	Populasi Dan Sampel	44
3.2	Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data	46
3.3	Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	46
3.4	Metode Analisis Data.....	51
3.4.1	Uji Asumsi Klasik.....	51
3.4.2	Uji Multikolinieritas.....	52
3.4.3	Uji Heteroskedastisitas.....	53
3.4.4	Analisis Regesi Linier Berganda.....	53
3.4.5	Pengujian Hipotesis.....	55
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		57
4.1	Diskripsi Penelitian	57
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	57
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	60
4.3.1	Uji normalitas.....	60
4.3.2	Uji Autokorelasi	61
4.3.3	Uji Multikolinearitas	62
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas.....	63
4.4	Uji Hipotesis	64
4.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	64
4.4.2	Uji Signifikansi Silmutan (Uji F).....	65

4.4.3	Uji Signfikasi Parameter Parsial (Uji Statistik t)	66
4.5	Pembahasan.....	69
4.5.1	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Kredit Modal Kerja (KMK).....	69
4.5.2	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Kredit Modal Kerja (KMK).....	70
4.5.3	Pengaruh <i>Loans to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Kredit Modal Kerja (KMK).....	72
4.5.4	Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)	73
4.5.5	Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit Modal Kerja (KMK).....	74
4.5.6	Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		79
5.1	Simpulan	79
5.2	Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA		82

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Analisis Penilaian.....	22
Table 4.1 Statistik Deskriptif Variabel.....	58
Table 4.2 Uji Normalitas.....	61
Table 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	61
Table 4.4 Hasil Uji Multikolineritas	62
Table 4.6 Hasil Uji Statistik R^2	64
Table 4.7 Hasil Uji Statistik F.....	65
Table 4.8 Hasil Uji Statistik t.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penyaluran Kredit Perbankan Sesuai Jenis Penggunaanya Tahun 2014-2017	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	43
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam sistem perekonomian, peran bank sangat penting dalam proses dunia bisnis dalam sebuah perusahaan. Bank memiliki peran dalam menentukan kemajuan sebuah negara dalam pertumbuhan perekonomian dan menstabilkan ekonomi nasional menuju peningkatan kemajuan masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan perbankan merupakan sebuah lembaga yang mengelola segala sesuatu kegiatan usaha dalam bentuk cara maupun proses pada bank.

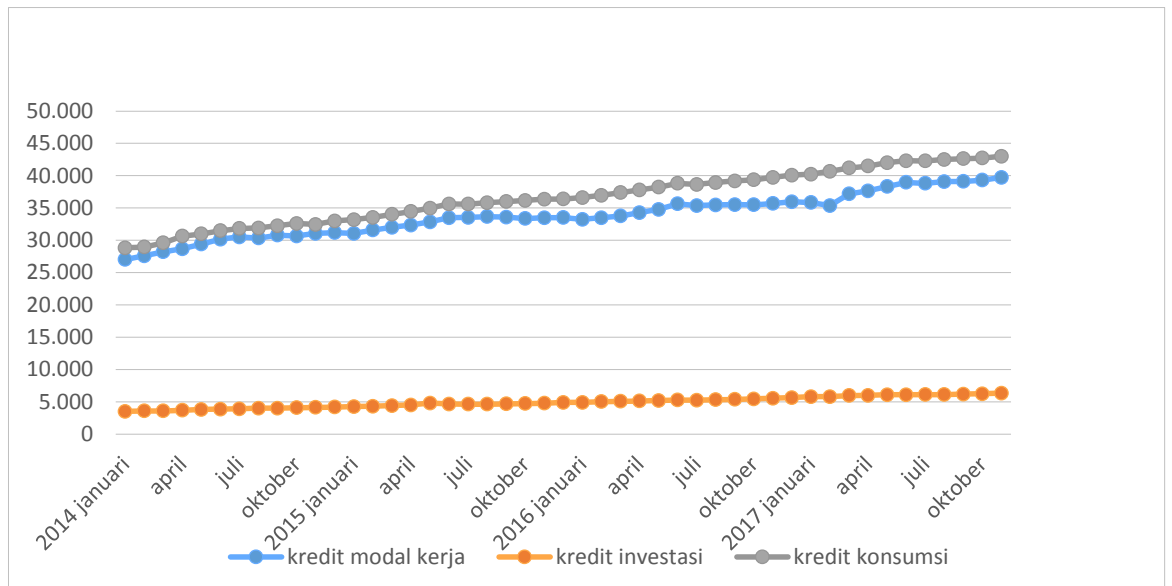
Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sebuah negara maka peran bank sangat penting bagi pemerintah. Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan, dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*), kemudian menempatkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada hakekatnya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat suatu negara (Taswan, 2010).

Menurut Masyhud Ali (2006) terdapat dua peran utama bank yaitu yang menyangkut peran bank sebagai sebuah lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*) dan sebagai agen pembangunan (*agent devpolment*) dalam perekonomian usaha sebuah negara. Sebuah perusahaan yang memiliki kinerja yang baik mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat mengenai produk dan jasa yang ditawarkan, maka peluang perusahaan dalam mencapai tujuannya semakin besar. Dengan demikian peran bank dalam pemerintahan sebuah negara sangat dibutuhkan, untuk mengawasi dalam kelangsungan perkembangan dan pertumbuhan perbankan di suatu negara yang akan mempengaruhi pergerakan perekonomian nasional.

Di Indonesia para usaha menengah maupun kecil masih banyak mengantungkan modalnya pada sektor perbankan meskipun hal itu bukan satu-satunya pilihan utama, namun beberapa usaha kecil masih memilih kredit menjadi pilihannya untuk mendanai usaha. Oleh karena itu peran bank dalam menyalurkan kredit masih sangat besar untuk mengerjakan sektor perekonomian di Indonesia.

Gambar 1.1

penyaluran kredit perbankan sesuai jenis penggunaannya tahun 2014-2017



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, diolah

Dari grafik penyaluran kredit oleh bank umum yang terdapat di Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2017, diketahui dari data tersebut bahwa penyaluran kredit dari tahun ke tahun mengalami kenaikan baik kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi. Dari ketiga kredit tahun 2014 sampai dengan 2017 kredit konsumsi menempati urutan pertama, kredit konsumsi yang diberikan oleh pemerintah pada tahun ini untuk memperbaiki kesenjangan sosial pada masyarakat dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yakni pasal 1 butir 11 menyebutkan “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang

mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga'. Jenis kredit dilihat dari segi kegunaannya adalah kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja. Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya dan biasanya memiliki jangka waktu yang pendek. Pada tahun 2014 sampai 2017 pemerintah lebih kearah kredit konsumsi atau untuk kebutuhan sehari-hari karena masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum memiliki rumah yang layak, oleh karena itu pemerintah banyak memberikan pinjaman uang atau bantuan pembangunan rumah, dan kredit investasi digunakan untuk berinvestasi atau penanaman modal yang memiliki jangka waktu yang panjang.

Menurut Omar Al-titi (2016) akses terhadap penyaluran kredit dari bank merupakan pendorong bagi para pengusaha kecil, menengah, maupun besar untuk menambah modalnya agar lebih berinovasi, produktivitas meningkat dan pertumbuhan ekonomi lokal juga akan berkembang dengan baik yang mana akan membantu perekonomian nasional. Dengan hal tersebut penyaluran kredit bukan saja membantu masyarakat tetapi juga pemerintah dalam hal perkembangan perekonomian nasional dimana hal tersebut akan mempunyai dampak yang sangat besar seperti bila terjadi inflasi maka negara akan lebih kuat dalam menghadapinya karena usaha didalam negeri masih berjalan dengan baik, dimana yang menjadi utamanya adalah usaha dalam negeri yang sudah berorientasi ekspor ke luar negeri. Dalam pemberian kredit kepada nasabahnya pihak bank juga tidak dengan mudah memberikan dana

yang diinginkan oleh calon *debitur*, pihak bank harus mengetahui *kredibilitasnya* dan calon *debitur* harus mempunyai penghasilan tetap atau usaha yang sudah ada laporan keuangannya. Kebijakan-kebijakan bank yang sudah ada berdasarkan persetujuan dan kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan *debitur* untuk melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Faktor-faktor mikro penyaluran kredit perbankan dapat dikategorikan sebagai berikut aspek permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy ratio (CAR)*, aspek tingkat likuiditas yang diproksikan dengan *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, aspek kolektibilitas kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*, ataupun aspek pendapatan operasional bank yang diproksikan dengan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* dan yang terakhir faktor-faktor makro dikategorikan yaitu sebagai berikut aspek suku bunga bank dan aspek inflasi.

Suatu bank jika akan mengukur tingkat likuiditas pada proses kegiatan perbankan maka bank menggunakan *CAR (Capital Adequacy ratio)* untuk menjaga agar kegiatan operasional dapat berjalan atau tidak terjadi likuiditas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Disini agar nasabah memiliki tingkat kepercayaan dimana sewaktu-waktu mengambil dana kembali, pihak bank mampu menyediakan dana nasabah tersebut. Menurut Desi (2010) modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan untuk mengurangi resiko kerugian pada nasabah yang membutuhkan modal agar usaha menjadi semakin berkembang dengan cepat

atau perputaran uang dapat berkembang dengan cepat, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal milik sendiri yang diperlukan untuk menutup jika terjadi risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang dapat mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank (Arimi, 2012).

Bank dalam menyalurkan kredit kepada nasabah mempunyai resiko berupa tidak lancarnya pembayaran nasabah sampai hutang lunas, dimana akan mempengaruhi kinerja operasional likuiditas pada bank dan biasanya disebut kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performance Loan* (NPL) adalah jumlah kredit yang tidak dibayar oleh nasabah yang meminjam dana dari bank atau tidak dapat ditagih, dengan kata lain adalah kredit macet atau kredit yang bermasalah. Kredit bermasalah adalah kredit yang mempunyai kualitas kurang lancar, diragukan dan bahkan macet atau tidak terbayarkan (Didik, 2013). Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Menurut Didik (2013) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito dan Deposito). Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin

kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit.

Loan to Deposit Ratio (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (Arimi, 2012). LDR menunjukkan besarnya kredit yang diberikan oleh pihak bank kemudian dibandingkan dengan dana dari masyarakat yang disimpan di bank. Semakin besar LDR semakin besar kredit yang diberikan sehingga mampu meningkatkan pendapatan bunga dan akhirnya meningkatkan profitabilitas (Sutrisno, 2014).

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai lembaga yang berwenang mengendalikan tingkat suku bunga berdampak pada kredit yang disalurkan oleh perbankan. Tingginya tingkat suku bunga Bank Indonesia menyebabkan suku bunga kredit perbankan ikut naik sehingga dapat mengurangi kemampuan debitur dalam membayar pinjamannya. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya rasio NPL (*Non Performing Loan*). Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Rasio NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Setyaningsih, et, al, 2015).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Peran bank dalam penyaluran kredit terhadap masyarakat masih menjadi minat paling banyak yang dipilih konsumen untuk mendapatkan modal dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian secara individu maupun nasional. Dengan demikian peran pemerintah untuk memajukan perekonomian nasional dapat melalui perbankan konvensional, kebijakan pemerintah untuk menyalurkan dana yang dimiliki dari bank dalam bentuk kredit modal kerja, kredit konsumsi dan kredit investasi yaitu yang sesuai dengan tujuan dan kegunaannya oleh masyarakat yang akan meminjam dana dari bank tersebut. Ada beberapa faktor dalam pemberian kredit oleh bank yaitu bisa dari kurangnya modal, kredit macet, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, ekspor dan lain sebagainya.

Bank dalam mengatur kondisi keuangan internal bank yang sehat maka harus sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh bank Indonesia. Dengan kondisi bank yang baik dan sehat maka dana akan dikelola dengan maksimal, seperti pemodalannya yang dapat dilihat dari CAR, tingkat kolektabilitas jumlah kredit macet dapat dilihat dari NPL, tingkat likuiditas dapat dilihat dari LDR, beban operasional yang masuk di bank dilihat dari BOPO, kondisi suku bunga dan inflasi.

Maka dengan kondisi dan perbedaan dalam penelitian dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank?
3. Apakah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank?
4. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank?
5. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank?
6. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank?
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank?
3. Menganalisis pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit modal kerja oleh bank?
4. Menganalisis pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran modal kerja oleh bank?

5. Menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap penyaluran modal kerja oleh bank?
6. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap penyaluran modal kerja oleh bank?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Dapat memberikan gambaran tentang faktor apa saja yang mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja oleh bank konvensional
2. Sebagai referensi bagi penelitian lainnya yang juga ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bank terhadap penyaluran kredit modal kerja dan dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang mengangkat tentang masalah penyaluran kredit oleh bank.
3. Dapat menjadi informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui pembahasan tentang penyaluran kredit bank konvensional.
4. Dapat digunakan oleh pembaca untuk mengetahui kondisi perbankan di Indonesia, terutama dalam penyaluran kredit perbankan.
5. Dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang berminat dalam bidang perbankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank umum

Bank berasal dari kata Italia *banco* yang memiliki arti bangku. Bangku disini yang digunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasional dalam pekerjaannya kepada para nasabah. Istilah bangku yang kemudian berganti alih secara resmi menjadi nama Bank. Bank termasuk perusahaan dalam bidang industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat (Hasibuan, 2006).

Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus spending unit*), kemudian memberikan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan perbankan yang pada akhirnya memiliki tujuan yaitu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak (Taswan, 2010). Menurut Sutrisno (2016) Sumber dana perbankan mayoritas berasal dari masyarakat, sehingga pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi masyarakat dari praktek-praktek perbankan yang kurang hati-hati. Maka didalam operasional perbankan akan timbul pengolahan resiko yaitu meliputi:

1. Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi oleh bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penanguhan.
2. Risiko pasar merupakan risiko yang dihadapi bank yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar (tingkat suku bunga, pergerakan harga saham, dan persaingan).
3. Risiko kredit yaitu risiko yang akan menimbulkan ketidakpastian dalam pengembaliannya, maka pihak bank harus dapat mempertimbangkan kemungkinan yang akan timbul.
4. Risiko operasional ini akan muncul ketika ada aturan-aturan yang berlaku pada saat operasional kinerja.
5. Risiko hukum merupakan risiko yang akan timbul jika bank kurang memperhatikan persyaratan-persyaratan hukum yang memadai untuk melindungi bank itu sendiri.
6. Risiko pemilik/pengurus merupakan risiko yang timbul karena sikap, karakter, atau cara pandang pemilik/pengurus bank yang ingin mencari peluang untuk kepentingan pribadi.

Oleh karena itu perbankan merupakan badan usaha yang diatur oleh pemerintah sebagai lembaga perlindungan masyarakat. Ada otoritas pemerintah yang menangani hal tersebut yaitu otoritas moneter yang mengatur masalah permodalan bank, kredit yang diberikan, kredit

bermasalah, likuiditas bank, operasional bank bahkan sampai pengangkatan pimpinan bank harus sejjin Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Kemudian Menurut Undang-Undang Republik Indonesia pasal 5 No. 10 Tahun 1999, terdapat dua jenis bank yang dibagi menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum adalah bank yang struktur kerjanya dalam usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat yaitu bank dalam melakukan kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan pasal 6 Undang-undang No. 10 Tahun 1998 bentuk usaha bank umum yaitu, meliputi:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya dalam bentuk yang serupa.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- d. Membeli, menjual atau meminjamkan atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
 1. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat yang dimaksud.

2. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 3. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 4. Sertifikat Bank Indonesia
 5. Obligasi
 6. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun
 7. Instrument surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
 - f. Menempatkan dana pada, meminjam dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya.
 - g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
 - h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
 - i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.

- j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- k. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
- l. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh bank Indonesia.
- m. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.2 Kredit

Dalam kegiatan sehari-hari manusia akan memiliki kebutuhan dimana semakin hari akan selalu meningkat, sedangkan kemampuan dan alat untuk memenuhi kebutuhan memiliki sifat terbatas. Hal ini seseorang akan mencari jalan keluarnya yaitu dengan aspek pemodalannya yang ditawarkan oleh perbankan dalam bentuk kredit. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dengan demikian istilah kredit memiliki arti khusus, yaitu meminjamkan uang kepada orang yang

membutuhkan uang (penundaan pembayaran) (Wahyuningsih, 2013). Dengan hal tersebut maka kredit bisa dikatakan sebagai membeli secara kredit dan membayarnya tidak harus saat itu juga, bisa jadi sesuai dengan cara pembayaran yang sudah diterapkan oleh pemberi kredit. Sedangkan menurut Hasibuan (2006) kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Dalam proses kredit ada beberapa unsur-unsur yang bisa dikaitkan menjadi satu, yaitu menurut (Kasmir, 2013):

1. Kepercayaan

Merupakan sebuah keyakinan bagi pihak bank dalam memberikan dananya kepada calon debitur, dimana sebelum memberikan dananya pihak bank akan melakukan penelitian kepada calon debitur yang sesuai dengan syarat dan ketentuan dari bank itu sendiri.

2. Kesepakatan

Merupakan ada unsur dimana ada kesepakatan baik secara tertulis maupun lisan dari pihak bank kepada calon debitur. Dimana kesepakatan tersebut dituangkan dalam sebuah perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan oleh bank pasti memiliki jangka waktu sesuai dengan perjanjian diawal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Jangka waktu tersebut bisa dibentuk jangka pendek (di bawah 1 tahun), jangka menengah (1 sampai 3 tahun), atau jangka panjang (diatas 3 tahun). Untuk kondisi tertentu jangka waktu ini dapat diperpanjang sesuai kebutuhan.

4. Risiko

Merupakan kemungkinan yang terjadi yaitu macetnya dalam pemberian kredit oleh debitur. Semakin panjang jangka waktu penutupan kredit, maka bank akan memiliki risiko yang tinggi dibandingkan dengan penyaluran kredit jangka pendek.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atau pendapatan atau pemberian suatu kredit. Dalam bank jenis konvensional balas jasa kita kenal dengan nama bunga dan untuk bank syariah dinamakan bagi hasil, bank juga akan mendapatkan pemasukan dari bunga dan biaya administrasi bank.

Menurut Hasibuan (2006), dalam kegiatan operasional bank harus dapat berjalan sesuai dengan tujuan yaitu berjalan dengan lancar, maka kredit tersebut harus mempunyai program dengan baik dan benar. Kegiatan penyaluran kredit tersebut harus didasarkan pada beberapa aspek, antara lain:

1. Yuridis yaitu menetapkan program perbankan yang sesuai dengan undang-undang yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Ekonomis yaitu bank akan menetapkan rentabilitas yang akan dicapai sesuai dengan tingkat bunga kredit yang disalurkan.
3. Kehati-hatian yaitu besar plafot kredit (*legal lending limit* = BMPK) harus sesuai dengan hasil analisis yang baik dan objektif berdasarkan asas 5C, 7P, dan 3R dari setiap nasabah yang meminjam.
4. Kebijaksanaan (*policy*) yaitu suatu pedoman yang menyeluruh, baik lisan maupun tulisan yang diberikan batas umum dan arah tempat *management action* yang akan dilakukan.

Kebijakan perkreditan yang dilakukan yaitu:

1. *Bankable*, artinya kredit yang akan diberikan seharusnya memenuhi kriteria:
 - a. *Safety*, yaitu kesanggupan nasabah dalam membayar sesuai dengan jadwal dan jangka waktu.
 - b. *Effectiveness*, yaitu kredit yang disalurkan benar-benar digunakan untuk pembiayaan, yang sesuai dengan proposal yang diajukan oleh nasabah.
2. Kebijaksanaan investasi merupakan penanaman dana yang selalu dikaitkan dengan sumber dana bersangkutan. Investasi dana ada berbagai bentuk yaitu seperti:

- a. Investasi primer, merupakan investasi yang dilakukan untuk pembelian sarana dan prasarana bank seperti pembelian kantor, mesin dan ATK. Dana investasi primer ini harus berasal dari dana sendiri karena sifatnya tidak produktif dan jangka waktu panjang.
 - b. Investasi sekunder, merupakan investasi yang dilakukan untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Investasi ini bersifat produktif dan jangka waktu dalam penyaluran kredit harus sesuai dengan lamanya tabungan agar likuiditas bank tetap terjamin.
3. Kebijakan risiko, merupakan penyaluran kredit harus memperhitungkan secara cermat indikator yang dapat menyebabkan risiko macetnya kredit dan menetapkan cara-cara penyelesaiannya.
 4. Kebijakan penyebaran kredit, maksudnya kredit yang disalurkan oleh bank kepada beraneka ragam sektor ekonomi, dan jumlah peminjaman yang banyak.
 5. Kebijakan tingkat bunga, dalam memberikan kreditnya harus dapat memperhitungkan situasi moneter, kondisi perekonomian, persaingan antar bank, dan tingkat inflasi untuk menetapkan suku bunga kredit.

Dalam penyaluran kredit terhadap nasabah harus memiliki keyakinan bahwa kredit tersebut benar-benar akan dikembalikan. Penilaian

kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara agar mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti dengan berbagai prosedur yang harus dilalui oleh nasabahnya sebelum mendapatkan kredit tersebut. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaian yang ditetapkan dengan standar penilaian pada setiap bank. Ada beberapa cara dalam menganalisis penilaian yaitu dengan 5C dan 7P (Kasmir, 2013):

1. *Character*, merupakan salah satu hal penting sebelum memberikan kredit kepada nasabahnya. Bank harus memiliki keyakinan bahwa dana yang sudah diberikan akan dibayar sesuai dengan perjanjian oleh karena itu watak atau kepribadian calon debitur harus diketahui, dapat melalui latar belakang pekerjaan, maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan jiwa sosial.
2. *Capacity*, merupakan analisis bank untuk melihat calon debitur dalam mengelola bisnis karena akan menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan perusahaan di masa yang akan datang.
3. *Capital*, untuk melihat modal apakah efektif atau tidak efektif, yaitu dengan melihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas*, *solvabilitasnya*, *rentabilitas* dan ukuran lainnya.

4. *Condition*, dalam menilai kredit juga harus melihat kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada sekarang atau prediksi yang akan datang apakah kondisi tersebut benar-benar memiliki prospek yang baik dan memiliki risiko yang relatif kecil.
5. *Collateral*, merupakan jaminan yang diberikan oleh calon debitur baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Dimana jaminan tersebut harus melebihi nominal penyaluran kredit tersebut dan juga harus diteliti keabsahan dan atau bisa disimpulkan pada kesempurnaan jaminan tersebut, agar apabila terjadi masalah bank tidak akan rugi atau mengantisipasi risiko agar sekecil mungkin.

Kemudian analisis kredit dengan menggunakan analisis tujuh P kredit dengan unsur penilaian yaitu sebagai berikut:

1. *Personality*, merupakan menganalisis dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya dalam sehari-hari maupun kepribadiannya dimasa lalu. Adapun faktor yang dilihat seperti sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi sesuatu.
2. *Party*, yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam golongan tertentu menurut modal, loyalitas, serta karakternya.
3. *Purpose*, merupakan tujuan nasabah dalam mengambil kredit yaitu termasuk jenis yang mana sesuai dengan tujuannya. Ada

beberapa jenis kredit seperti kredit konsumsi, investasi, modal kerja, produktif dll.

4. *Prospect*, yaitu untuk memperkirakan atau menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau usaha tersebut mempunyai prospek kedepan yang turun.
5. *Payment*, merupakan ukuran bagaimana cara nasabah dalam mengembalikan kredit yang sudah disalurkan oleh bank atau debitur memperoleh dana dari sumber mana aja.
6. *Profitability*, yaitu kemampuan nasabah dalam mencari laba akan tetap sama atau akan meningkat dengan penambahan kredit dari bank tersebut.
7. *Protection*, yaitu bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan benar-benar aman dan mempunyai perlindungan hukum.

Tetapi menurut Hasibuan (2006) ada penambahan dalam menganalisis penilaian yaitu sebagai tabel berikut:

Table 2.1
Analisis Penilaian

Asas 5C	Asas 7P	Asas 3R
<i>Character</i>	<i>Personality</i>	<i>Retruns</i>
<i>Capacity</i>	<i>Party</i>	<i>Repyement</i>
<i>Capital</i>	<i>Purpose</i>	<i>Risk Bearing Ability</i>
<i>Condition Of Economic</i>	<i>Prospect</i>	
<i>Collateral</i>	<i>Payment</i>	
	<i>Profitability</i>	
	<i>Protection</i>	

Dalam asas 3R disini untuk menganalisis penilaian untuk calon debitur yaitu seperti berikut:

1. *Returns*, penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan kepada calon debiturnya setelah memperoleh kredit.
2. *Repayment*, yaitu memperhitungkan kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaan tetap berjalan.
3. *Risk Bearing Ability*, dalam hal ini bank harus mampu memperhitungkan besarnya kemampuan calon debitur dalam menghadapi risiko baik, risiko besar maupun risiko kecil.

2.1.3. Jenis-Jenis Kredit

Dalam memberikan kredit kepada calon debitur ada perbedaan yang mereka butuhkan, yaitu tergantung pada tujuan dana dari bank tersebut digunakan seperti apa. Menurut Wahyuningsih Dondo (2013) ada beberapa jenis kredit menurut segi kegunaannya yaitu sebagai berikut:

1. Kredit Investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau kredit baru dimana pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.
2. Kredit Modal Kerja (KMK), merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

Contoh kredit modal kerja ini diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. KMK merupakan kredit yang digunakan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

Menurut Harmono (2017), Skema bunga kredit yaitu tingkat bunga kredit modal kerja, suku bunga kredit investasi, dan kredit konsumsi. Mereka akan diamati oleh orang-orang bisnis, ketika tingkat bunga tinggi orang-orang akan menyimpan uang mereka di bank, ketika suku bunga rendah mungkin orang akan tertarik meminjam uang untuk berinvestasi di sektor riil atau persediaan modal, sementara yang lain ingin menghabiskan uang mereka untuk konsumsi barang.

2.1.3.1. Kredit Modal Kerja

Menurut Kasmir (2010) menyatakan bahwa “kredit modal kerja digunakan untuk kebutuhan dana jangka pendek dengan jangka waktu pengembalian maksimal satu tahun (bisa diperpanjang pada saat jatuh tempo), dan bunga disesuaikan dengan jumlah penggunaan”. Selanjutnya menurut Suhardjono (2006: 251) “kredit modal kerja digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar perusahaan (pembelian bahan baku, piutang)”.

Kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan oleh bank dimana dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan modal kerja perusahaan. Prinsip dari modal kerja ini adalah penggunaan dana kredit modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha, dimana dana tersebut untuk membiayain

modal usaha seperti membeli barang dagangan atau bahan baku, kemudian diolah menjadi barang yang mempunyai nilai jual yang akan selanjutnya akan memperoleh uang tunai kembali (Inayah.et.al, 2014).

2.1.4. Faktor-faktor mikro yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan

2.1.4.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Faktor pemodalahan merupakan faktor yang pokok pada sebuah bank, yaitu sebagai penyangga kegiatan operasional dan sebagai penyangga jika terjadi kerugian di waktu kedepannya. CAR merupakan faktor yang penting dalam usaha nasabah, yaitu untuk mengembangkan bisnis dan mencegah terjadinya kerugian, CAR juga termasuk rasio dalam menunjukkan berapa banyak jumlah semua aset bank yang mengandung risiko seperti kredit, investasi, sekuritas, tagihan bank lain (Amaliawati, 2014). Tingginya rasio CAR menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dana dalam bentuk kredit dan meningkatkan pendapatan bank dari penyaluran kredit tersebut, dimana akan meningkatkan laba bank dan semua itu jika bank menyalurkan kreditnya secara efektif. Tujuan dari rasio CAR yaitu untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu meng-*cover* kerugian tersebut.

Menurut Arimi dan Mahfut (2012), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang

berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suharjono, 2002).

2.1.4.2 *Non Performing Loan* (NPL)

Kewajiban pembayaran yang dilakukan oleh debitur adalah sebuah keharusan yaitu seperti pokok angsuran dan bunga. Bank disini adalah lembaga penyaluran dana kepada calon debitur maka kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar, karena apabila terjadi penunggakan pembayaran kredit oleh debitur maka bank akan tidak bisa mengembalikan modal yang diberikan. Oleh karena itu akan terjadi risiko kredit, dimana menurut Greuning & Bratanovic (2011) penyebab risiko kredit adalah dimana arus kas akan mempengaruhi likuiditas bank karena ada penunggakan pembayaran atau tidak ada sama sekali.

Menurut Bhattarai & Yuga Raj (2016) kredit macet (NPL) merupakan dimana peminjam tidak mengembalikan dengan perjanjian yang sudah disetujui sebelumnya atau bisa disebut

perjanjian kontrak dengan pemberi pinjaman. Oleh karena itu bank harus mempunyai mengelola pengkreditan dengan baik dan tingkat kesehatan bank merupakan hal penting yang diusahakan oleh manajemen bank. Dalam surat keputusan direktur bank Indonesia nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998, dalam keputusan tersebut kredit digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu seperti kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut sutrisno (2014) Besarnya kredit yang diberikan oleh bank akan meningkatkan pendapatan bunga yang mana bunga adalah penghasilan bank, tetapi kredit yang diberikan tanpa dianalisis yang baik akan menimbulkan risiko berupa meningkatnya risiko kredit (*Non Performing Loan*). Maka manajemen harus bisa menjaga NPL agar tidak melebihi ketentuan yang berlaku. Ada beberapa yang mempengaruhi risiko kredit yaitu seperti ekonomi makro dan ada beberapa studi lainnya yang menyebutkan khusus untuk bank (seperti ukuran, efisiensi, persyaratan kredit) kekuatan pasar dan profil risiko merupakan hal yang terpenting yang diperhatikan oleh bank (Ahlem Selma & Fathi Jouini, 2013).

2.1.4.3 *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Gede Putu Agus (2017), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan oleh bank kemudian dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri

yang digunakan. Apabila bank dapat menyalurkan kredit melebihi batas yang sudah ditentukan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa penyaluran dana berjalan secara efisien. Sehingga bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang disalurkan melalui kredit. Bank Indonesia dalam PBI No. 15/15/PBI/2013 menetapkan bahwa LDR minimal bank adalah sebesar 78% dan maksimal adalah 92%.

Kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat tentu harus diimbangi dengan simpanan dana yang diberikan kepada masyarakat. Operasional bank akan berjalan dengan lancar apabila mendapatkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, namun bank juga tidak dapat memaksimalkan labanya hanya dari simpanan masyarakat tetapi juga dengan cara menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat.

Martono (2002:83) menyatakan bahwa LDR digunakan oleh bank untuk mengetahui kemampuannya dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang sudah menaruh dana mereka dengan kredit-kredit yang sudah diberikan kepada debiturnya.

2.1.4.4 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut IBI (2016) risiko operasional merupakan risiko yang diakibatkan karena ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau

adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Ada beberapa faktor penyebab risiko operasional diantaranya karena sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional pada bank dengan pendapatan operasional bank juga. BOPO adalah rasio rentabilitas dimana bank menggunakannya untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang ada semakin rendah nilai dari rasio BOPO maka akan semakin efisien bank tersebut (Suryani et al. 2016).

2.1.5 Faktor-faktor makro yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan

Faktor makro ekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang keberadaannya di luar perusahaan, dimana hal tersebut akan mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan dan keuntungan perusahaan (Ganggas & dzulkirom, 2013). Faktor makro ekonomi juga sangat penting dalam kinerja perbankan karena manajer bank harus dapat memperkirakan faktor makro ekonomi yang baik dan kemudian yang akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan bank itu sendiri, faktor ekonomi yang digunakan dalam mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja disini yaitu suku bunga dan inflasi.

2.1.5.1 Suku Bunga

Dalam perbankan suku bunga merupakan hal yang paling penting karena akan menentukan dalam berbagai macam kegiatan

perekonomian. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka (Edhi Satriyo & Muhammad Syaichu, 2013). Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi begitu pula sebaliknya. Kenaikan *BI rate* mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito).

Menurut Wahyuningsih Dondo (2013) Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen per satuan waktu (perbulan atau per tahun). Suku bunga adalah harga dari pinjaman, suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu (Sunariyah, 2004:80). Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut (Sunariyah, 2004:81) fungsi suku bunga yaitu:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar.

2.1.5.2 Inflasi

Menurut Fahmi (2012:186) “Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara”.

Inflasi merupakan kecenderungan dimana harga-harga barang pokok produksi dan jasa tersebut akan diukur dengan satuan mata uang yang semakin menaik secara umum dan terus-menerus pada saat terjadi inflasi (Ganggas & dzulkirom, 2013). Dalam perekonomian negara yang sedang berkembang maka akan memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju, karena stabilitas ekonomi perdagangan negara berkembang sangat berpengaruh dengan negara maju. Menurut wahyuningsih dondo (2013) Inflasi yang biasanya terjadi didalam masyarakat, kemudian masyarakat mengartikan sebagai melonjaknya harga barang produksi secara terus menerus, dimana pendapatan masyarakat tetap dan ini akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun, nilai uang menurun dan daya beli masyarakat menjadi rendah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya sudah ada beberapa penelitian dan peneliti yang melakukan penelitian analisis CAR, NPL, LDR, BOPO, Suku Bunga dan Inflasi terhadap berbagai macam kredit seperti modal kerja, konsumsi atau investasi. Berikut ini merupakan penelitian yang relevan terhadap penyaluran kredit ini, yakni sebagai berikut:

1. Himaniar Triasdini (2010)

Melakukan penelitian tentang pengaruh CAR, NPL, dan ROA terhadap penyaluran kredit modal kerja. Variabel dependennya adalah kredit modal kerja, sedangkan variabel independennya adalah CAR, NPL, dan ROA. Hasil dari penelitian tersebut adalah diketahui secara simultan diketahui bahwa CAR, NPL, dan ROA berpengaruh secara signifikan. Sedangkan dari pengujian secara parsial, diperoleh hasil bahwa CAR nilai t hitung dari CAR sebesar 3,375 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang berarti CAR berpengaruh positif dan signifikan. Untuk NPL diperoleh nilai t hitung sebesar -2,509 dengan tingkat signifikansi 0,043 yang berarti NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja. Sedangkan untuk ROA diperoleh nilai t hitung sebesar 1,991 dengan tingkat signifikansi 0,009 yang berarti ROA berpengaruh positif dan signifikan.

2. Wahyuningsih Dondo (2013)

Penelitian yang dilakukan adalah suku bunga kredit modal kerja dan tingkat inflasi terhadap jumlah alokasi kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Variabel independennya adalah suku bunga kredit modal kerja dan tingkat inflasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit modal kerja dan tingkat laju inflasi terhadap jumlah alokasi kredit modal kerja di Indonesia. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu bahwa suku bunga kredit modal kerja dan tingkat laju inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

3. Tien Yustini (2015)

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh suku bunga, jumlah perusahaan dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di Sumatera Selatan. Variabel independen yang digunakan yaitu tingkat suku Bunga dan pertumbuhan ekonomi/jumlah perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM di Sumatera Selatan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM di Sumatera Selatan.

4. Aljufri, Fahmi Oemar & Dini Onasis (2015)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan keuangan terhadap penyaluran kredit pada PT. BPR Cempaka Mitra Nagori Kuansing di Taluk Kuantan. Variabel yang digunakan yaitu CAR, NPL, ROA, BOPO, Dan LTD, kemudian variabel dependennya yaitu kredit itu sendiri. Kemudian menghasilkan NPL dan BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah kredit sedang LTD mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan. CAR dan ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Tetapi yang perlu diperhatikan BPR yaitu NPL yang diikuti oleh LKD dan terakhir BOPO merupakan variable yang dominan mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan.

5. Adnan, Ridwan dan Fildzah (2016)

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran bank, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan To Deposit Ratio* terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Variabel independennya yaitu DPK, CAR, dan LDR. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran bank, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan To Deposit Ratio*, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015.

2. Ukuran bank berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
3. Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
4. *Capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
5. *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

6. Novyanti Nora Purba, Yusman Syaikat, Dan Tb. Nur Ahmad Maulana (2016)

Penelitian yang dilakukan adalah faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penyaluran kredit pada BPR konvensional di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dana pihak ketiga, *Non Performing Loan* (NPL), suku bunga kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO), dan *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Variabel NPL, suku bunga kredit, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit, sedangkan variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Capital adequacy ratio* (CAR) terhadap Kredit Modal Kerja

Risiko pemodalannya merupakan pedoman yang harus dimiliki oleh bank, karena sebagai kegiatan operasional bank. Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan presentase tertentu sesuai dengan jumlah penanamannya tersebut. *Capital adequacy ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan kinerja bank tersebut baik atau kesehatan bank tersebut baik, dengan begitu nasabah akan semakin percaya dengan bank tersebut kemudian akan menaruh dananya kebank yang akan berdampak pada keuntungan bank tersebut. Tetapi rasio CAR yang terlalu tinggi juga tidak baik karena bank tersebut kurang efisien, penyebabnya yaitu dana yang dimiliki bank disalurkan melebihi modal bank yang akan menurunkan kinerja bank tersebut. Sehingga penyaluran kredit modal kerja

dipengaruhi oleh tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Himaniar Triasdini (2010) dan Adnan, Ridwan dan Fildzah (2016) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis pertama bahwa:

H₁: *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja.

2.3.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Modal Kerja

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kredit bermasalah atau kurang lancar bahkan macet dari total kredit yang disalurkan oleh bank. Apabila rasio ini sangat tinggi maka menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat dan penawaran kredit juga akan turun. Dengan demikian bank akan mengalami hambatan dalam mengumpulkan modalnya dan manajemen bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit modal kerja karena dalam menyalurkan kredit memiliki risiko kredit bermasalah seperti kurang lancar atau macet yang akan menyebabkan kurangnya modal bank.

Menurut penelitian yang dilakukan Himaniar Triasdini (2010), bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit modal kerja, dan Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. penelitian Aljufri, Fahmi Oemar, & Dini Onasis (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap jumlah kredit modal kerja. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kedua bahwa:

H₂: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja

2.3.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Kredit Modal Kerja

Rasio LDR merupakan kemampuan untuk menunjukkan suatu bank dalam menyediakan dana kepada para *debitur* dengan modal yang dimiliki bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh bank dari masyarakat. Atau bisa dikatakan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit yang dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi para nasabah jika ingin mengambil dananya kembali. Dengan demikian LDR sangat mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja, jika semakin besar LDR maka semakin besar juga kredit modal kerja yang akan disalurkan oleh bank. Sehingga bank akan mendapatkan bunga

besar dan profitabilitas akan meningkat dari penyaluran kredit modal kerja tersebut. Menurut Arimi dan Mahfud (2012) semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba.

Dalam penelitian Adnan, Ridwan dan Fildzah (2016) yang menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja, dan penelitian Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga bahwa:

H₃: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja

2.3.4 Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit Modal Kerja

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Beban operasional merupakan beban harus dikeluarkan oleh bank, jika bank memiliki beban operasional yang tinggi maka bank akan semakin tidak efisien. Maka manajer bank harus dapat meminimalisir beban operasional agar dapat meningkatkan kinerja bank dan dapat berjalan secara

efektif penyaluran kredit modal kerja kepada para nasabahnya.

Oleh karena itu, menurut Aljufri, Fahmi Oemar, dan Dini Onasis (2015) menyatakan bahwa BOPO merupakan variabel yang dominan mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan. Kemudian dari penelitian Menurut Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis keempat bahwa:

H₄: Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja

2.3.5 Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit Modal Kerja

Tingkat suku Bunga akan mempengaruhi perekonomian suatu negara, Bank Indonesia (BI) bertugas untuk menjaga stabilitas moneter yaitu dengan menetapkan suku bunga. Jika BI *rate* mengalami kenaikan maka juga akan berdampak pada peningkatan suku bunga kredit modal kerja yang juga akan tinggi, *debitur* akan membandingkan antara nilai usaha yang dimiliki dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank tersebut. Jika tidak sebanding maka *debitur* tidak akan meminjam dana dari bank dan juga akan mengakibatkan kredit macet.

Dalam penelitian Tien Yustini (2015) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

modal kerja. Kemudian penelitian dari Wahyuningsih Dondo (2013) menyatakan bahwa suku bunga kredit modal kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Menurut Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kelima bahwa:

H₅: Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja

2.3.6 Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Modal Kerja

Inflasi merupakan kenaikan barang produksi secara terus menerus dan nilai mata uang mengalami pelemahan, maka akan berdampak pada faktor ekonomi suatu negara. Inflasi akan berpotensi pada kenaikan suku bunga kredit, dengan hal itu maka kenaikan suku bunga kredit akan menghambat pertumbuhan kredit modal kerja dan akan mengurangi profitabilitas bank karena berkurangnya peminjam kredit modal kerja.

Menurut Wahyuningsih Dondo (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah alokasi kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

H₆: inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja.

2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Bank merupakan lembaga penyaluran kredit modal kerja dimana memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam proses penyalurannya. Di dalam penelitian ini terdapat lima faktor yang diduga berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit tersebut, antara lain rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, Suku Bunga, dan Inflasi.

Tingkat kecukupan modal bank memiliki kaitan dengan penyaluran kredit karena terdapat ketentuan yang disyaratkan oleh otoritas terkait masalah pemodalannya. Sehingga penyaluran kredit oleh bank ini dipengaruhi oleh besarnya kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.

Tingkat kolektibilitas kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai hubungan yang erat dengan penyaluran kredit perbankan. Pada saat tingkat NPL meningkat berarti tingkat kolektibilitas kredit dari nasabah akan menurun yang menyebabkan bank mengalami hambatan dalam mengumpulkan modalnya dan bank akan lebih berhati-hati sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan penyaluran kredit oleh bank.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat likuid pada penyaluran kredit bank tersebut. Jika bank mempunyai hambatan dalam penyaluran kredit seperti kredit macet maka akan mengganggu operasional bank, tetapi dalam penyaluran kredit tersebut dapat berjalan lancar maka bank akan mendapatkan tambahan laba dari bunga kredit yang diberikan kepada debitur tersebut.

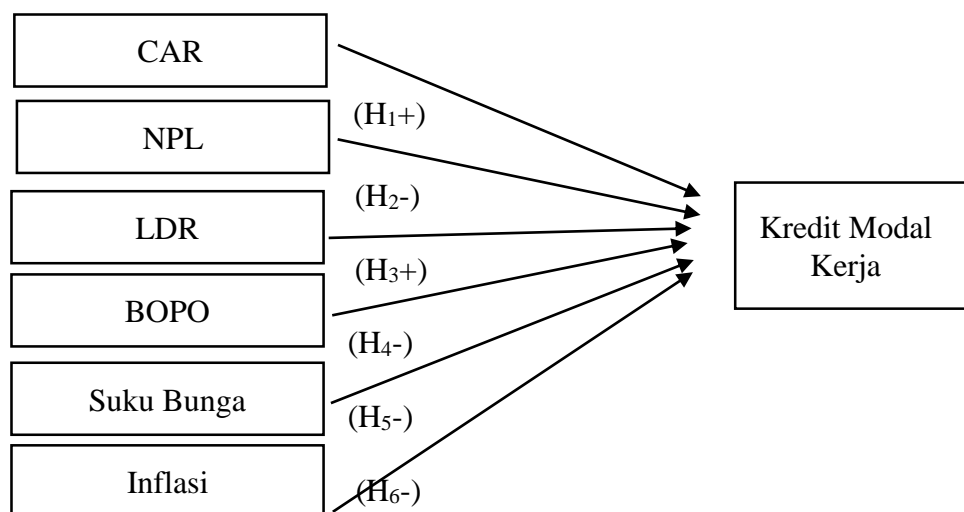
Kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada didalam bank itu sendiri adalah kegiatan yang sangat penting yaitu untuk mengukur tingkat efisien bank itu dengan semakin rendah rasio BOPO maka bank akan semakin efisien.

Suku bunga akan mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja karena apabila suku bunga yang ditawarkan oleh bank tinggi dan perekonomian diluar menurun maka para nasabah terutama pada calon debitur akan mencari jalan alternatif yaitu selain meminjam ke bank. Maka hal itu akan berdampak pada laba yang dihasilkan oleh bank.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka diatas, dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian seperti yang tampak pada Gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan data yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian proposal ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 sampai 2017 sebanyak 20 bank.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Bank yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama empat tahun berturut-turut, yaitu pada periode 2014-2017.
2. Bank yang menyajikan data lengkap dengan mencantumkan didalamnya rasio-rasio yang dibutuhkan selama empat tahun berturut-turut, yaitu periode 2014-2017.
3. Memiliki laba yang positif dan konsisten selama periode 2014-2017. Karena dengan laba yang positif maka tidak akan terdapat data yang ekstrim yang dapat mengakibatkan masalah atau kerugian dalam pengolahan data.

Dari kriteria diatas yang masuk dalam kriteria tersebut yaitu 20 bank di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

1. Bank Pan Indonesia Tbk
2. Bank Maspion Indonesia Tbk
3. Bank Mega Tbk
4. Bank OCBC NISP Tbk
5. Bank Mitra Niaga Tbk
6. Bank Mandiri Tbk
7. Bank QNB Indonesia Tbk
8. Bank CIMB Niaga Tbk
9. Bank Maybank Indonesia Tbk
10. Bank Permata Tbk
11. Bank Ina Perdana Tbk
12. Bank Rakyat Indonesia Tbk
13. Bank Agris Tbk
14. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
15. Bank Central Asia Tbk
16. Bank Bukopin Tbk
17. Bank Negara Indonesia Tbk
18. Bank Mayapada Internasional Tbk
19. Bank Nusantara Parahyang Tbk
20. Bank Jabar Banten Tbk

3.2 Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian proposal ini ada jenis data sekunder. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun berturut-turut dari periode 2014 sampai tahun 2017.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui media internet, yaitu website Bursa Efek Indonesia (BEI) atau www.idx.co.id dan website resmi bank yang bersangkutan.

3.3 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini variable yang dipergunakan adalah penyaluran kredit modal kerja untuk variable dependen. sedangkan untuk variable independen adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non performance loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Suku Bunga dan Inflasi*.

3.3.2 Definisi Operasional

3.3.2.1 Variabel Dependen

Menurut Sutrisno (2016) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dependen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kredit modal kerja yang disalurkan oleh bank yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.

$$\text{Penyaluran Kredit} = \text{Total Kredit Modal Kerja (Ln)}$$

3.3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang tidak mendapatkan pengaruh dari variabel lainnya (Sutrisno, 2016). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non performance loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, Suku Bunga,.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Purwoko dan Bambang (2013) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit pada laporan keuangan yang biasanya banyak digunakan oleh bank. Rasio pemodalannya yang berlaku pada industri perbankan ditetapkan minimum sebesar 8%. Menurut Sutrisno (2016) Fungsi permodalan diperbankan untuk menopang kebutuhan dana dalam rangka perluasan kredit dan *memback-up* kerugian bank. Permodalan bank diatur oleh otoritas perbankan dan diukur dengan *Capital*

Adequacy Ratio (CAR). Tinggi CAR perbankan menunjukkan semakin baiknya kinerja atau kesehatan bank tersebut. Tetapi jika CAR bank terlalu tinggi menunjukkan bank kurang efisien karena dana yang disalurkan lebih banyak dari modal bank, sehingga menurunkan kinerja bank.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

b. *Non Performance Loan* (NPL)

Non Performance Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Purwoko dan Bambang, 2013) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio NPL maksimal sebesar 5% dari total kredit. Rasio *Non performance loan* merupakan tingkat kolektibilitas kredit disalurkan oleh pihak bank yang masuk dalam kriteria bermasalah seperti: kredit macet, diragukan dan kurang lancar. Maka kredit tersebut dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Purwoko dan Bambang (2013) mengatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (giro, tabungan, sertifikat

deposito dan deposito). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio pinjaman terhadap dana yang diterima, *Tingkat Loan to Deposit ratio* yang tinggi menunjukkan lembaga keuangan tersebut dalam kondisi likuid atau perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, sebaliknya tingkat rasio yang rendah menunjukkan bank dalam kondisi likuid atau perusahaan mampu memenuhi kewajiban tersebut (Kasmir, 2011: 130). Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 12/19/PBI/2010, menetapkan bahwa rasio LDR bank umum berada pada kisaran 78-100%.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Beban operasional adalah beban yang timbul karena bank menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biaya bunga dan gaji. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang diterima oleh bank melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga (Prasanjaya & Ramantha, 2013).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

e. Suku Bunga

Menurut Muchlis (2012) Tingkat bunga yang semakin tinggi mengakibatkan jumlah tabungan semakin meningkat. Apabila tingkat bunga tinggi, maka masyarakat akan mengurangi konsumsi sekarang untuk menambah tabungan. Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Suku bunga yang digunakan pada penelitian ini adalah suku bunga per 1 bulan.

Banyak yang berpendapat bahwa suku bunga rendah yang berlanjutan dapat menyebabkan gelombang kekacauan finansial lain. Tingkat bunga yang rendah, yang disebabkan oleh kebijakan moneter longgar yang tidak konvensional yang diadopsi oleh negara-negara maju, mungkin tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi negara-negara ini, tetapi juga mempengaruhi salah satu negara berkembang juga (Shiow- Ying, 2017).

$$\text{Suku Bunga} = \text{Tingkat Suku Bunga (\%)}$$

f. Inflasi

Inflasi yang tinggi menjadi suatu masalah bagi perekonomian Indonesia karena dapat melemahkan perekonomian secara umum. Bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Inflasi berpotensi mengerek bunga kredit, kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor

kredit akan menjadi kecil. Dengan demikian inflasi diukur dengan rasio:

$$\text{Inflasi} = \text{Tingkat Inflasi (\%)}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan pengujian apakah data tersebut signifikansi terhadap hipotesis maka sebelumnya melakukan analisis regresi linier berganda, agar saat melakukan pengujian hipotesis dapat memenuhi kaidah statistikan yang benar maka harus ada model regresi adalah data distribusi normal, dan tidak adanya multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Dengan demikian beberapa uji asumsi klasik yaitu:

3.4.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari variabel dependen dan variasi independent berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dikatakan sebagai alat analisi untuk mengetahui validitas dari data sampel penelitian. Dalam uji normalitas yang sering digunakan untuk menentukan apakah data sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak adalah uji *one sample* Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila hasil signifikansi pada uji *one sample* Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari taraf signifikansinya (0,05). Dan begitu sebaliknya jika hasil signifikansinya uji *one sample* Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari

taraf signifikansinya (0,05) maka dikatakan data yang diperoleh berdistribusi tidak normal.

3.4.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2009).

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier atau hubungan yang kuat antar variabel bebasnya (independen).

3.4.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pada umumnya autokorelasi terjadi pada data *time series* karena nilai dimasa sekarang dipengaruhi oleh nilai di masa lalu. Apabila terdapat gejala autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan tidak masuk akal.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji uji Durbin Watson (uji DW). Untuk melakukan uji autokorelasi ada beberapa ketentuan dari uji Durbin Watson:

- a. Jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$) maka berarti terjadi autokorelasi.
- b. Jika nilai DW berada dimana diantara -2 dan 2 atau $-2 < DW, 2$ maka berarti tidak terjadi autokorelasi.
- c. Jika nilai DW diatas 2 atau $DW > 2$ maka berarti terjadi autokorelasi positif.

3.4.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidakpastian varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedositas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Uji heteroskedastistas bisa dibaca dengan menggunakan gambar scatterplot. Adanya heteroskedastisitas juga dapat dikatakan dengan Uji Glejser, yaitu meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independent (Ghozali, 2009). Jika nilai signifikan hitung lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka tidak ada masalah heteroskedastitas. Tetapi jika nilai signifikan hitung kurang dari $\alpha=5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2 Analisis Regesi Linier Berganda

Untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen, digunakan analisis regesi linier berganda. Dalam analisis regesi tidak hanya

mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih tetapi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Pengujian akan dilakukan dengan model regresi berganda sebagai berikut:

$$KMK = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL_{(t-1)} + \beta_3 LDR_{(t-1)} + \beta_4 BOPO_{(t-1)} + \beta_5 \text{Suku Bunga}_{(t-1)} + \beta_6$$

Keterangan:

KMK = Volume kredit modal kerja yang disalurkan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi dari tiap variabel independen

CAR = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$NPL_{(t-1)}$ = *Non Performance Loan* (NPL)

$LDR_{(t-1)}$ = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$BOPO_{(t-1)}$ = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$\text{Suku Bunga}_{(t-1)}$ = Suku bunga

$\text{Inflasi}_{(t-1)}$ = Inflasi

E_i = error term

3.4.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui semua variabel independent yang diteliti kemudian dimasukkan kedalam model, apakah akan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Dalam uji f menggunakan probabilitas sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$), dengan demikian variabel independen akan berpengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjabarkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil mengidentifikasikan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependent amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013).

3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara individual (parsial) memiliki pengaruh terhadap variabel dependent. Untuk melakukan uji parsial menggunakan hipotesis dilakukan melalui regresi yang menggunakan program

SPSS dengan membandingkan tingkat signifikasinya masing-masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansinya lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ maka hipotesisnya diterima yang artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Sebaliknya bila tingkat signifikansinya lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ maka hipotesisnya tidak diterima yang artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro seperti suku bunga dan inflasi dan variabel mikro yaitu *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017 sebagai variabel dependennya. Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 20 bank, terdiri dari 3 bank pemerintah, 16 bank swasta nasional dan 1 bank pembangunan daerah.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari enam variabel independen meliputi *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), suku bunga bank dan aspek inflasi yang mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja pada bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017 sebagai variabel dependennya. Menurut Franzese dan Luliano (2014) pada tabel statistik deskripsi dibawah bertujuan untuk memberikan informasi tentang data variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Agar data antara Kredit Modal Kerja dengan variabel independen tidak memiliki *gap* yang sangat besar maka pengolahan ini dibentuk dengan model regresi semi log dengan

mentransformasikan salah satu atau sebagian variabel, yaitu mentransformasikan nilai KMK ke *Logaritma Natural* (LN). Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif:

Table 4.1
Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	80	.1044	.6643	.189258	.0656543
NPL	80	.0016	.0880	.020994	.0153688
LDR	80	.5027	1.1330	.851644	.1210688
BOPO	80	.6040	1.5080	.848793	.1416408
SUKU	80	.0558	.0754	.067800	.0081988
BUNGA	80	.0353	.0696	.058225	.0135172
INFLASI	80	13.3554	20.4782	17.192398	1.7703921
LN_KMK	80				
Valid N (listwise)					

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 maka dapat dijelaskan statistik deskriptif data penelitian sebagai berikut:

1. Variabel CAR mempunyai nilai minimum sebesar 0,1044 atau 10,44% yang dimiliki oleh Bank Mayapada pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 0,6643 atau 66,43% dimiliki Bank Ina Internasional pada tahun 2017 dengan nilai rata-rata sebesar 0,189258 atau 18,93% serta standar deviasi 0,657. Posisi Nilai CAR yang dimiliki oleh bank yang menjadi sampel sudah memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia dan Bank International Settlement (BIS).
2. Variabel NPL mempunyai nilai minimum 0,0016 atau 0,16% dimiliki oleh Bank Mitraniaga di tahun 2014. Sedangkan nilai maksimum variabel NPL sebesar 0,0880 atau 8,80% dimiliki oleh Bank Permata pada tahun 2016.

Nilai rata-rata dari variabel NPL ini adalah 0,0209 atau 2,09% dengan standar deviasi sebesar 0,0154. Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa bank yang masuk ke dalam sampel memiliki range yang cukup tinggi yang dapat diketahui dari nilai standar deviasi yang di atas nilai rata-ratanya. Nilai NPL yang dimiliki bank-bank tersebut juga belum semuanya memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 5%.

3. Variabel LDR memiliki nilai minimum sebesar 0,5027 atau 50,27% dihasilkan oleh Bank mitraniaga pada tahun 2016, dan nilai maksimum 1,1254 atau 112,54% dihasilkan oleh bank QNB Indonesia pada tahun 2015. Nilai rata-rata dari variabel LDR ini adalah 0,852 atau 85,2% dengan standar deviasi sebesar 0,1211. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel yang digunakan masih banyak bank belum memenuhi standar yang sudah ditentukan oleh BI yaitu minimum 78% dan maksimum 92%.
4. Variabel BOPO mempunyai nilai minimum 0,6040 atau 60,40% dimiliki oleh Bank Central Asia di tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum variabel BOPO sebesar 1,5080 atau 150,8% dimiliki oleh Bank Permata pada tahun 2016. Nilai rata-rata dari variabel BOPO ini adalah 0,8488 atau 84,9% dengan standar deviasi sebesar 0,154.
5. Variabel suku bunga mempunyai nilai minimum 0,0558 atau 5,58% dimiliki oleh semua bank di tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum variabel suku bunga sebesar 0,0754 atau 7,54% dimiliki oleh semua bank pada tahun 2014. Nilai rata-rata dari variabel suku bunga ini adalah

0,0678 atau 6,78% dengan standar deviasi sebesar 0,0819.

6. Variabel Inflasi mempunyai nilai minimum 0,0353 atau 3,53% dimiliki oleh semua bank di tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum variabel inflasi sebesar 0,0696 atau 6,96% dimiliki oleh semua bank pada tahun 2013. Nilai rata-rata dari variabel inflasi ini adalah 0,0582 atau 5,82% dengan standar deviasi sebesar 0,0135.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji model regresi pada variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2006) apabila melakukan pengukuran data menggunakan model regresi akan dikatakan baik jika memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui tingkat signifikansi data apakah terdistribusi normal atau tidak, maka disini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov test* dengan kriteria pengujian yang didalamnya harus memenuhi nilai signifikansi $\geq 5\%$ berarti data berdistribusi normal, sedangkan apabila signifikansinya $\leq 5\%$ berarti data terdistribusi tidak normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas:

Table 4.2
Uji Normalitas

		LN_KMK
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	17.192398
	Std. Deviation	1.7703921
	Absolute	.119
Most Extreme Differences	Positive	.069
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.207

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki nilai *asymptotic significant* sebesar 0,207 (lebih besar dari 0,05) yang mengindikasikan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi liner terdapat korelasi antara variabel residual pada periode t dengan variabel residual pada periode t-1 (sebelumnya).

Table 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	.724

a. Predictors: (Constant), INFLASI, LDR, BOPO, CAR, NPL, SUKU BUNGA

b. Dependent Variable: LN_KMK

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi diatas menghasilkan nilai *durbin-watson* (DW) sebesar 0,724. Nilai tersebut berada diantara $-2 \leq 0,724 \leq 2$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi.

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah antara model regresi dengan variabel independen ditemukan adanya korelasi. Menurut Ghozali (2006) seharusnya tidak terjadi korelasi antara model regresi dnegan variabel independen pada pengujian autokorelasi.

Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolineritas bisa dilihat dari besaran nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL), jika nilai TOL $\geq 0,1$ atau jika nilai VIF ≤ 10 maka model regresi bisa dikatakan bebas multikolineritas. Maka dapat dilihat dengan tabel dibawah ini hasil penujian multikolineritas sebagai berikut:

Table 4.4
Hasil Uji Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Costant)		
CAR	.889	1.125
NPL	.572	1.748
LDR	.967	1.034
BOPO	.722	1.384
SUKU BUNGA	.431	2.320
INFLASI	.340	2.943

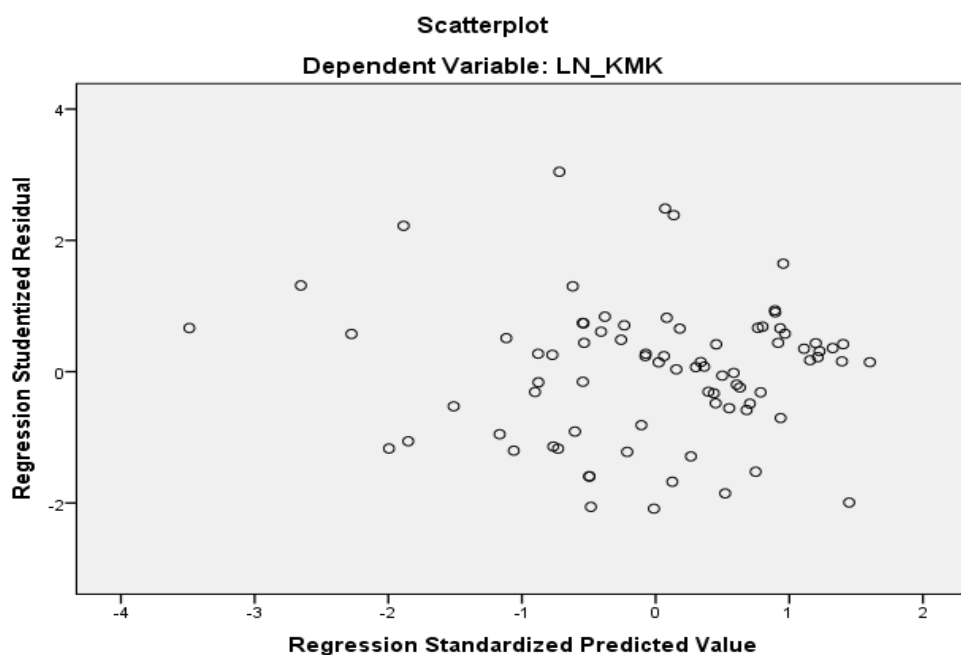
a. Dependetn Variable: LN_KMK

Berdasarkan hasil tabel 4.4 menunjukan bahwa nilai TOL pada variabel CAR yaitu sebesar 0,889, NPL sebesar 0,572, LDR sebesar 0,967, BOPO sebesar 0,722, suku bunga sebesar 0,431 dan inflasi 0,340. Sedangkan pada nilai VIF pada uji multikolineritas pada variabel CAR sebesar 1,125, NPL sebesar 1,748, LDR sebesar 1,034, BOPO sebesar 1,384, suku bunga sebesar 2,320 dan yang terakhir inflasi sebesar 2,943 dimana mengidentifikasi bahwa tidak terjadi adanya multikolineritas antara variabel independen dalam model regresi karena nilai-nilai tersebut lebih kecil dari 10.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah agar dapat melihat bahwa model regresi tidak terdapat kesamaan *variance* dengan residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari hasil pengujian pada gambar 4.1 maka dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak serta berada dibawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heterokedastistas.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu dari nol mendekati angka satu, jika angka mendekati satu maka dapat diartikan bahwa variabel independen bisa memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen atau bisa diartikan kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen semakin baik dan begitu pula sebaliknya. Berikut ini tabel koefisien determinasi dalam penelitian diatas:

Table 4.5
Hasil Uji Statistik R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.644 ^a	.415	.367	1.4084913

- a. Predictors: (Constant), INFLASI, LDR, BOPO, CAR, NPL, SUKUBUNGA
- b. Dependent Variable: LN_KMK

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui bahwa nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,367. Hal tersebut menunjukkan bahwa 36,7% Kredit Modal Kerja dipengaruhi oleh variabel independen yang digunakan yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO,

Suku Bunga dan Inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 63,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

Dengan demikian dengan nilai *adjusted R²* yang dihasilkan dapat dikatakan relatif karena masih terdapat 63,3% faktor diluar model yang dapat mempengaruhi Kredit Modal Kerja.

4.4.2 Uji Signifikansi Silmutan (Uji F)

Tujuan dari uji signifikansi silmutan (Uji F) yaitu untuk melihat apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Nilai signifikansi sangat berpengaruh terhadap kesimpulan dalam pengujian ini yaitu lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen akan berpengaruh signifikan dengan variabel dependennya.

Table 4.6

Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	102.788	6	17.131	8.635	.000 ^b
Resideal	144.821	73	1.984		
Total	247.609	79			

a. Dependent Variable: LN_KMK

b. Predictors: (Constant), INFLASI, LDR, BOPO, CAR, NPL, SUKU BUNGA

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas maka disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dengan ketentuan yang ada yaitu 0,05 maka dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, LDR, BOPO, Suku

Bunga dan Inflasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel Kredit Modal Kerja sebagai variabel dependennya.

4.4.3 Uji Signfikasi Parameter Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial yaitu untuk mengetahui berapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya, atau dengan kata lain seberapa jauh pengaruh satu variabel independen mampu menerangkan terhadap variabel dependen (variabel terikat). Maka pada tabel dibawah dapat kita lihat hasil uji-t sebagai berikut:

Table 4.7
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Costant)	27.842	2.221		12.538	.000
CAR	-9.561	2.560	-.355	-3.735	.000
NPL _(t-1)	37.630	13.634	.327	2.760	.007
LDR _(t-1)	-3.717	1.331	-.254	-2.792	.007
BOPO _(t-1)	-7.912	1.316	-.633	-6.010	.000
SUKU BUNGA _(t-1)	26.589	29.440	.123	.903	.369
INFLASI _(t-1)	-26.632	20.113	-.203	-1.324	.190

a. Dependetn Variable: LN_KMK

Dari tabel 4.8 diatas maka persamaan regresi linier yang diajukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\text{KMK} = 27,842 - 9,561 \text{ CAR} + 37,630 \text{ NPL} - 3,717 \text{ LDR} - 7,912 \text{ BOPO} \\ + 26,589 \text{ Suku Bunga} - 26,632 \text{ Inflasi}$$

Hasil Uji Parsial diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 uji statistik t diatas menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai sigfikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 uji statistik t diatas menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki nilai sigfikansi sebesar 0,007 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

3. Pengaruh *Loans to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 uji statistik t diatas menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki nilai sigfikansi sebesar 0,007 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

4. Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 uji statistik t diatas menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki nilai sigfikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

5. Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 uji statistik t diatas menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga memiliki nilai sigfikansi sebesar 0,369 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

6. Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 uji statistik t diatas menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki nilai sigfikansi sebesar 0,190 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit

Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -9,561 dan nilai sigfikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. CAR merupakan rasio pemodalan dimana untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk menanggulangi risiko kredit macet. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan rasio pemodalan, salah satunya adalah besarnya tingkat pengembalian pembiayaan yang tidak tepat waktu. Bertambah besarnya rasio CAR juga diikuti dengan peningkatan NPF atau pembiayaan bermasalah. Sehingga walaupun penyaluran dana sebagai pembiayaan cukup besar tetapi jika banyak dana dari pembiayaan tidak kembali maka bank dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan sehingga tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank dan mengurangi penyaluran kredit modal kerja.

Peningkatan rasio CAR juga diikuti oleh peningkatan rasio BOPO, yang berarti kurang efisiensinya bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sehingga meskipun modal yang dimiliki bank besar tetapi jika diikuti dengan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank maka

besarnya CAR tidak akan terlalu mempengaruhi profit yang diperoleh bank dalam melakukan penyaluran kredit modal kerja.

Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank konvensional tidak sesuai dengan hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian statistik, CAR disimpulkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Artinya semakin tinggi rasio CAR maka akan terjadi penurunan kredit modal kerja. Hal ini kemungkinan terjadi karena kebijakan manajemen bank yang fokus untuk mempertahankan atau meningkatkan permodalan diatas CAR minimum sebesar 8% yang sudah ditetapkan oleh BI sehingga bank lebih memilih menahan dananya untuk memenuhi kebutuhan pemodalannya daripada memberikan kredit kepada nasabah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Engkus (2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Lutfi (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit UMKM.

4.6.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 37,630 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Dari Hasil penelitian data laporan keuangan perbankan konvensional yang terlibat dan terdaftar di BEI 2014-2017 menunjukkan secara uji parsial bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Dengan demikian hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian H_1 diterima (H_0 ditolak). NPL (*Non Performing Loan*) mencerminkan risiko kredit. Menurut Ekananda (2017) *Non Performing Loan* adalah salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank, di mana bank berfungsi sebagai lembaga perantara. Tingginya tingkat NPL menunjukkan kesehatan bank rendah karena banyak terjadi kredit macet dalam kegiatan bank. Dengan mengetahui persentase kredit macet, yang terjadi di bank, maka publik dan Bank Sentral (Bank Indonesia) dapat mengambil langkah bijak dalam menyikapi dan menghadapi operasional bank.

Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampau tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal berkurang. Padahal besarnya modal bank sangat mempengaruhi penyaluran kredit kepada nasabahnya. Hasil penelitian ini mendukung

penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian Aljufri, Fahmi Oemar, & Dini Onasis (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap jumlah kredit modal kerja dan Anggi (2012) yang juga menemukan hasil penelitian bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

4.6.3 Pengaruh *Loans to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -3,717 dan nilai sigfikansi sebesar 0,007 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka semakin turun tingkat penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia dan begitu pula sebaliknya. Menurut ketentuan Peraturan Bank Indonesia, apabila rasio LDR yang dimiliki suatu perbankan nilainya dibawah 78% dan diatas 92% maka mengindikasikan bahwa penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tersebut kurang efektif. Dalam penelitian ini masih banyak bank yang dibawah 78% yaitu 42,02% yang dihasilkan oleh Bank mitraniaga pada tahun 2017, dan diatas 92% yaitu nilai 112,54% yang dihasilkan oleh bank QNB Indonesia pada tahun 2015. Penyaluran kredit yang kurang efektif dapat mengakibatkan kredit tersebut

tidak memberikan kontribusi berarti terhadap keuntungan bank sehingga bank akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novyanti et.al (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit.

4.6.4 Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO) terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -7,912 dan nilai sigfikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank konvensional sesuai dengan hipotesis yaitu BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan semakin tidak efisien bank dalam pengelolaan operasionalnya maka semakin tinggi beban operasional bank, sehingga menurunkan laba bank karena laba tersebut digunakan untuk operasional bank yang akan mengakibatkan penurunan penyaluran kredit modal kerja. Rasio BOPO merupakan perbandingan dari jumlah beban operasional terhadap pendapatan operasional, sehingga jika suatu perbankan mengeluarkan beban operasional yang lebih rendah daripada pendapatan operasional maka bank tersebut dapat dikatakan efisien. Hasil penelitian ini diperkuat dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novyanti et.al (2016) BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit dan Engkus (2012) Hasil BOPO memiliki hubungan negatif dengan kredit UMKM. Dan Lutfi (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM.

4.6.5 Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 26,589 dan nilai sigfikansi sebesar 0,369 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai bank sentral yaitu menentukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap total kredit yang disalurkan bank kepada *debitur*. Oleh karena itu apabila suku bunga BI *rate* mengalami kenaikan maka akan menentukan tingkat suku bunga kredit bank yang akan ditawarkan kepada *debitur*.

Teori dari Siswanto (2002) menyatakan bahwa penurunan tingkat suku bunga disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal perbankan. Fakro internal perbankan yaitu faktor yang mempengaruhi perbankan yang dihasilkan dari dalam bank yang didalamnya termasuk tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, biaya dana dan rasio kecukupan modal. Faktor eksternal yang terkait dengan perkembangan ekonomi nasional dan internasional, tingkat persaingan perbankan, suku bunga

investasi alternatif, serta regulasi sector perbankan. Dan ada faktor lain diluar internal dan eksternal seperti kebijakan Bank Indonesia untuk mempengaruhi bank agar menurunkan suku bunga kredit. Oleh karena itu suku bunga kredit akan berpengaruh terhadap kebijakan BI, Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga mempunyai hubungan langsung dengan masyarakat dalam membayar pinjaman dan bunga. Semakin rendah tingkat suku bunga kredit akan menambah permintaan kredit modal kerja dan begitu sebaliknya jika tingkat suku bunga kredit tinggi maka akan menurunkan permintaan kredit modal kerja.

Dari Hasil penelitian data laporan keuangan perbankan konvensional yang terlibat dan terdaftar di BEI 2014-2017 menunjukkan secara uji parsial bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Dengan demikian hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian H_1 ditolak (H_0 diterima). Pengaruh suku bunga BI *rate* yang berlaku bagi semua bank tidaklah menjadi satu-satunya indikator yang menjadi dasar pengambilan keputusan bagi manajemen bank dalam menentukan besarnya kredit yang disalurkan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena meskipun BI telah menetapkan suku bunga kredit untuk semua bank akan tetapi tidak semua bank akan menetapkan suku bunga BI *rate* sebagai dasar penyaluran kredit. Meskipun suku bunga BI *rate* tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan suku bunga kredit oleh bank bersangkutan kepada *debitur* atau masyarakat. Dari penelitian yang dilakukan Astri (2017)

menunjukkan bahwa pengolahan data keuangan perusahaan perbankan terdaftar di BEI periode 2012-2014 menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga bank tidak berpengaruh signifikan terhadap total kredit yang disalurkan pada perbankan yang terdaftar di BEI

4.6.6 Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Modal Kerja (KMK)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -26,632 dan nilai sigfikansi sebesar 0,340 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Inflasi akan mengalami perubahan setiap tahunnya yang disebabkan oleh banyak faktor, bisa dari faktor internal seperti kondisi ekonomi, tingkat permintaan dan penawaran dan kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor eksternal seperti suku bunga The Fed, kondisi ekonomi global, permintaan dan penawaran di pasar internasional dan lainnya. Faktor internal dan eksternal tersebut akan saling mempengaruhi sehingga semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka daya beli masyarakat atas barang atau jasa juga semakin menurun, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh pada kondisi perbankan di negara bersangkutan. Dengan begitu bank dalam menjalankan kegiatan operasional sebagai lembaga mediasi kepada masyarakat dalam menyalurkan kredit makan memperhatikan perubahan tingkat inflasi. Sedangkan sebagian dari bank lainnya kurang

memperhatikan faktor inflasi dalam kegiatan penyaluran dana kepada *debitur* karena beranggapan bahwa inflasi sudah menjadi tanggung jawab pemerintah dan pemerintah akan mengambil tindakan jika terjadi kenaikan inflasi akan mempunyai dampak buruk bagi perkembangan perekonomian sebuah negara. Menurut Fallah dkk (2018) hubungan sebab dan akibat antara kredit dan tingkat inflasi dalam ekonomi dapat dipertimbangkan berdasarkan kebijakan sisi permintaan sebagai kebijakan moneter kontraksioner atau ekspansioner dan kebijakan sisi penawaran termasuk peningkatan harga dari masing-masing lembaga produksi seperti tenaga kerja, modal dan tanah. Sedangkan bagi perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dan jaringan usaha yang luas maka inflasi yang akan terjadi tidak akan memberikan pengaruh yang begitu besar bagi kegiatan usahanya.

Dari hasil penelitian data laporan keuangan perbankan konvensional yang terlibat dan terdaftar di BEI 2014-2017 menunjukkan secara uji parsial bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Dengan demikian hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian H_1 ditolak (H_0 diterima). Menurut Chen dan Kieschnick (2017) faktor ekonomi makro kurang berperan dibandingkan faktor ekonomi yang spesifik dalam perusahaan atau faktor yang berkaitan dalam pengambilan keputusan. Maka hasil penelitian diperoleh ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang terjadi bukan satu-satunya indikator yang menentukan dasar pertimbangan dan pengambilan

keputusan manajemen bank dalam menentukan kebijakan total kredit yang disalurkan. Hal ini disebabkan karena bagi manajemen bank ada indikator lainnya yang lebih dominan dalam menentukan dasar pemberian kredit pada debitur seperti rasio BOPO, LDR, CAR dan NPL. Rasio tersebut merupakan rasio keuangan perbankan yang akan mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Astri (2017) menyimpulkan bahwa dari hasil pengolahan data keuangan perusahaan perbankan terdaftar di BEI periode 2012-2014 menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap total kredit yang disalurkan pada perbankan yang terdaftar di BEI.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor makro dan mikro terhadap penyaluran kredit modal kerja pada laporan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, maka kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Melihat secara parsial bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional, yang disebabkan karena bank yang fokus untuk mempertahankan dananya atau meningkatkan permodalan diatas CAR minimum sebesar 8% yang sudah ditetapkan oleh BI.
2. Melihat secara parsial bahwa *Non Performing Loan* (NPL), berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional, hal ini karena ada faktor lain yang mempengaruhi kredit modal kerja dan sesuai dengan teori bahwa kredit bermasalah berbanding terbalik dengan volume kredit.
3. Melihat secara parsial bahwa *Loans to Deposit Ratio* (LDR), berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional, yang disebabkan karena masih banyak rasio

LDR yang dibawah batas minimum dan melebihi batas maksimum yang sudah ditetapkan oleh BI, hal tersebut menyebabkan penyaluran kredit yang kurang efektif dapat mengakibatkan kredit tersebut tidak memberikan kontribusi berarti terhadap keuntungan bank sehingga bank akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

4. Melihat secara parsial bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional, hal ini disebabkan karena menunjukkan semakin tidak efisien bank dalam pengelolaan operasionalnya maka semakin tinggi beban operasional bank, sehingga menurunkan laba bank karena laba tersebut digunakan untuk operasional bank yang akan mengakibatkan penurunan penyaluran kredit modal kerja.
5. Melihat secara parsial bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, karena suku bunga bukan menjadi pedoman dalam menyalurkan kredit modal kerja.
6. Melihat secara parsial bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, karena tingkat inflasi yang terjadi bukan satu-satunya indikator yang menentukan dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan manajemen bank dalam menentukan kebijakan total kredit yang disalurkan.

5.2 Saran

1. Bagi perusahaan agar lebih memperhatikan faktor mikro dan makro dalam mengambil keputusan dalam kebijakan perbankan karena berdampak pada risiko pada setiap faktor variabel mikro atau makro tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin meneruskan penelitian untuk kedepannya, sekiranya dapat menambah variabel makro atau pun variabel mikro lainya yang mempengaruhi kredit modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Ridwan, & Fildzah. (2016). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 49-64.
- Aljufri, O., Fahmi & Onasis, D. (2015). Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. BPR Cempaka Mitra Nagori Kuansing Di Taluk Kuantan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 147-156.
- Ali, M. (2006). Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amaliawiati, L & Lasmanah. (2014). Analysis the Influence of Effectiveness Intermediation Function Bank on Efficiency Bank (Case Study: conventional Banks and Islamic Banks in Indonesia). *International Journal of Science and Research*, volume 3, issue 4.
- Anagnostopoulou, S, C & Deakos, K (2015). *Bank Loan Terms and Conditions: Is There a Macro Effect*. *Journal International Business and Finance*, vol 37, pp 269-282.
- Arimi, M., & Kholiq. M. M. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan. *Diponegoro Journal Of Management*, 80-91.
- Ariyani, D, (2010). Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Al-Iqtishad*, Vol. II, No. 1, Januari 2010.
- Bhattarai, Y. R. (2016). *Effect Of Non-Performing Loan On The Profitability Of Commercial Banks In Nepal*. *Prestige International Journal of Management and Research*, 1-9.
- Chen, C & Kieschnick, R (2017). *Bank Credit and Corporate Working Capital Management*. *Journal of Corporate Finance*, vol 17, pp 929-1199.
- Diallo, B., & Al-Titi. O. (2017). *Local growth and access to credit: Theory and evidence*. *Journal of Macroeconomics*, 410-423.
- Dendawijaya, L. (2001). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
_____. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
_____. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Dondo, W. (2013). Suku Bunga Kredit Modal Kerja Dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal EMBA*, 942-949.
- Ekananda, M (2017). *Analysis of The Macroeconomic Impact Towards the NPL National Banking in Indonesia: The Study of Macro-Economic Shock Using Autiregression Models*, vol 20, pp 396-416.
- Fahmi, I. (2012). Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fallah, S, Shahinpour, A & Satari, A (2018). *The Effects of Macroeconomic Variables on The Determination of Bank Credit Rate of Usury- Free-Banking in Iran. International Journal of Econimics and Financial*, Vol 8, pp 199-205.
- Ghozali, I. (2006). *Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greuning, H. V., & Bratanovic, S. B. (2011). Analisis Risiko Perbankan. Jakarta: Salemba Empat.
- Harmono. (2017). *Relationship Between Macroeconomic Fundamentals, Bank's Credit Scheme, Firm's Performance, And Firm's Value Dimensions. Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 82–95.
- Hasibuan, M. S. P. (2006). Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. A. I. (2016). Pengaruh Variabel Rasio Keuangan dan Makroekonomi terhadap Pemberian Kredit Sektor UMKM oleh Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Mnanajemen dan Pemasaran*. Vol. 9 No. 2 September 2016.
- IBI. (2016). Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko. Jakarta: Gramedia.
- Inayah, N., Kirya. I., Suwendra, I. W. (2014). Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sektor Formal. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen* .
- Indrayanti, A. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank dan Kecukupan Modal terhadap Total Kredit yang Disalurkan pada Perbankan Terdaftar DI BEI Periode 2012-2014. *Skripsi*.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Cetakan 2. Jakarta: Kencana.

- _____. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. Jakarta: RAJAWALI PERS.
- _____. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Kusnandar, E. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kredit UMKM oleh Perbankan Di Indonesia. *Skripsi*.
- Martono. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Nora, P., Ovyanti, S. Y., & Ahmad, M. N. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi tingkat Penyaluran kredit Pada BPR konvensional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 2 No. 2, Mei 2016.
- Prasanjaya, A. Y., & Ramantha, I. W. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 230-245.
- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 25 – 39.
- Putu, G. J. A. (2017). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, *Capital Adequacy Ratio*, Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2303-2898.
- Rakasetya, G. G. D., & AR, M. D. (2013). Pengaruh Faktor Mikro dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan *Mining And Mining Services* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 6 No.2.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Triasdini, H. (2010). Pengaruh Car, Npl Dan Roa Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009). *Skripsi*.
- Sari, A. I. W. (2012). Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum Di Jawa Timur. *Skripsi*.
- Satriyo, W. E., & Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal Of Management*. 2337-3792.

- Setiyaningsih, Bambang, J., & Fariyanti, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ratio Non Performing Loan (NPL). *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 2460-7819.
- Selma, M. A., & Fathi, J. (2013). *Micro and Macro Determinants of Non performing Loans. International Journal of Economics and Financial Issues*, 852-860.
- Suhardjono. (2016). Akuntansi Perbankan. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Kelima*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. S., & Rustam, H. R. (2016). Pengaruh Rasio *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin* Dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Assets*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Sutrisno. (2014). Risiko, Efisiensi Dan Kinerja Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 2303-1018.
- Sutrisno. (2016). Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wen, S. Y. (2017). Interest Rate, Risk Taking Behavior, and Banking Stability in Emerging Markets. *Journal of Applied Finance & Banking*, 63-73.
- Yahya, M. (2012). Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional Dan Komitmen Nasabah Menabung Di Bank Syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 253-263.
- Yustini, T. (2015). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Perusahaan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja bagi Umkm Di Sumatera Selatan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 463-474.

LAMPIRAN

Daftar sampel

No.	Nama Bank
1	Bank Pan Indonesia Tbk
2	Bank Maspion Indonesia Tbk
3	Bank Mega Tbk
4	Bank OCBC NISP Tbk
5	Bank Mitra Niaga Tbk
6	Bank Mandiri Tbk
7	Bank QNB Indonesia Tbk
8	Bank CIMB Niaga Tbk
9	Bank Maybank Indonesia Tbk
10	Bank Permata Tbk
11	Bank Ina Perdana Tbk
12	Bank Rakyat Indonesia Tbk
13	Bank Agris Tbk
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
15	Bank Central Asia Tbk
16	Bank Bukopin Tbk
17	Bank Negara Indonesia Tbk
18	Bank Mayapada Internasional Tbk
19	Bank Nusantara Parahyang Tbk
20	Bank Jabar Banteb Tbk

Data Kredit Modal Kerja

No.	Nama Bank	2014	2015	2016	2017
1	Bank Pan Indonesia Tbk	17,2388	17,4322	17,5934	17,5858
2	Bank Maspion Indonesia Tbk	14,5655	14,7526	14,7527	14,8158
3	Bank Mega Tbk	16,0558	15,9625	15,7624	16,2410
4	Bank OCBC NISP Tbk	17,1816	17,4159	17,6792	17,6792
5	Bank Mitra Niaga Tbk	20,3064	20,4782	20,4622	20,4014
6	Bank Mandiri Tbk	19,1880	19,3659	19,4517	19,4835
7	Bank QNB Indonesia Tbk	15,8125	15,9714	15,7478	15,3072
8	Bank CIMB Niaga Tbk	18,2750	18,2913	18,2601	18,4024
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	17,4831	17,5685	17,6314	17,6151
10	Bank Permata Tbk	17,9040	17,9016	17,5939	17,5312
11	Bank Ina Perdana Tbk	13,3554	13,8112	13,6659	13,7242
12	Bank Rakyat Indonesia Tbk	18,9285	19,0170	19,0430	19,1473
13	Bank Agris Tbk	14,3610	14,4820	14,4299	14,3277
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	16,3627	16,5628	16,6155	16,6505
15	Bank Central Asia Tbk	18,8737	18,9958	19,0870	19,2119
16	Bank Bukopin Tbk	17,0634	17,1658	17,2221	17,3067
17	Bank Negara Indonesia Tbk	18,7456	18,8419	18,9844	19,1467
18	Bank Mayapada Internasional Tbk	17,0488	17,3252	17,6538	17,8342
19	Bank Nusantara Parahyang Tbk	15,2559	15,2518	15,0812	15,2850
20	Bank Jabar Banteb Tbk	17,4172	17,5850	17,7131	17,7746

Data Capital Adequacy Ratio

No.	Nama Bank	2014	2015	2016	2017
1	Bank Pan Indonesia Tbk	0.1730	0.2013	0.2049	0.2199
2	Bank Maspion Indonesia Tbk	0.1945	0.1933	0.2432	0.2159
3	Bank Mega Tbk	0.1523	0.2285	0.2621	0.2411
4	Bank OCBC NISP Tbk	0.1874	0.1732	0.1828	0.1751
5	Bank Mitra Niaga Tbk	0.1853	0.1521	0.1544	0.1836
6	Bank Mandiri Tbk	0.1660	0.1860	0.2136	0.2164
7	Bank QNB Indonesia Tbk	0.1510	0.1618	0.1646	0.2030
8	Bank CIMB Niaga Tbk	0.1558	0.1628	0.1796	0.1860
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	0.1576	0.1517	0.1677	0.1753
10	Bank Permata Tbk	0.1360	0.1500	0.1560	0.1810
11	Bank Ina Perdana Tbk	0.2494	0.1966	0.3036	0.6643
12	Bank Rakyat Indonesia Tbk	0.1831	0.2059	0.2291	0.2296
13	Bank Agris Tbk	0.1425	0.1502	0.1523	0.1743
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0.2320	0.2379	0.2503	0.2460
15	Bank Central Asia Tbk	0.1690	0.1870	0.2190	0.2310
16	Bank Bukopin Tbk	0.1052	0.1162	0.1115	0.1421
17	Bank Negara Indonesia Tbk	0.1620	0.1950	0.1940	0.1853
18	Bank Mayapada Internasional Tbk	0.1044	0.1297	0.1334	0.1411
19	Bank Nusantara Parahyang Tbk	0.1655	0.1807	0.2057	0.1750
20	Bank Jabar Banteb Tbk	0.1608	0.1621	0.1843	0.1877

Data Non Performing Loan

No.	Nama Bank	2013	2014	2015	2016
1	Bank Pan Indonesia Tbk	0.0177	0.0201	0.0244	0.0281
2	Bank Maspion Indonesia Tbk	0.0061	0.0071	0.0051	0.0091
3	Bank Mega Tbk	0.0271	0.0209	0.0281	0.0344
4	Bank OCBC NISP Tbk	0.0073	0.0134	0.0130	0.0188
5	Bank Mitra Niaga Tbk	0.0018	0.0016	0.0034	0.0234
6	Bank Mandiri Tbk	0.0160	0.0166	0.0229	0.0396
7	Bank QNB Indonesia Tbk	0.0023	0.0031	0.0259	0.0686
8	Bank CIMB Niaga Tbk	0.0223	0.0390	0.0374	0.0389
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	0.0211	0.0223	0.0367	0.0342
10	Bank Permata Tbk	0.0104	0.0170	0.0270	0.0880
11	Bank Ina Perdana Tbk	0.0039	0.0080	0.0021	0.0314
12	Bank Rakyat Indonesia Tbk	0.0155	0.0169	0.0202	0.0203
13	Bank Agris Tbk	0.0034	0.0067	0.0175	0.0356
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0.0070	0.0070	0.0070	0.0079
15	Bank Central Asia Tbk	0.0040	0.0060	0.0070	0.0130
16	Bank Bukopin Tbk	0.0226	0.0278	0.0288	0.0480
17	Bank Negara Indonesia Tbk	0.0220	0.0200	0.0270	0.0300
18	Bank Mayapada Internasional Tbk	0.0104	0.0146	0.0225	0.0211
19	Bank Nusantara Parahyang Tbk	0.0092	0.0186	0.0474	0.0531
20	Bank Jabar Banteb Tbk	0.0283	0.0415	0.0291	0.0169

Data Loans to Deposit Ratio

No.	Nama Bank	2013	2014	2015	2016
1	Bank Pan Indonesia Tbk	0.8380	0.9547	0.9883	0.9437
2	Bank Maspion Indonesia Tbk	0.8573	0.7720	0.9296	0.9988
3	Bank Mega Tbk	0.5741	0.6585	0.6505	0.5535
4	Bank OCBC NISP Tbk	0.9249	0.9359	0.9805	0.8986
5	Bank Mitra Niaga Tbk	0.5515	0.5197	0.5434	0.5027
6	Bank Mandiri Tbk	0.8297	0.8202	0.8705	0.8586
7	Bank QNB Indonesia Tbk	1.1330	0.9347	1.1254	0.9454
8	Bank CIMB Niaga Tbk	0.9449	0.9946	0.9798	0.9838
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	0.8704	0.9267	0.8614	0.8892
10	Bank Permata Tbk	0.8926	0.8910	0.8780	0.8050
11	Bank Ina Perdana Tbk	0.8717	0.7507	0.8283	0.7630
12	Bank Rakyat Indonesia Tbk	0.8854	0.8168	0.8688	0.8777
13	Bank Agris Tbk	0.8547	0.7020	0.7884	0.8454
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0.8830	0.9700	0.9700	0.9500
15	Bank Central Asia Tbk	0.7540	0.7680	0.8110	0.7710
16	Bank Bukopin Tbk	0.8580	0.8389	0.8474	0.8361
17	Bank Negara Indonesia Tbk	0.8530	0.8780	0.8780	0.9040
18	Bank Mayapada Internasional Tbk	0.8561	0.8125	0.8299	0.9140
19	Bank Nusantara Parahyang Tbk	0.8444	0.8519	0.9017	0.8418
20	Bank Jabar Banteb Tbk	0.9647	0.9318	0.8813	0.8670

Data Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

No.	Nama Bank	2013	2014	2015	2016
1	Bank Pan Indonesia Tbk	0.7480	0.7981	0.8666	0.8302
2	Bank Maspion Indonesia Tbk	0.8888	0.9259	0.8953	0.8381
3	Bank Mega Tbk	0.8966	0.9125	0.8572	0.8181
4	Bank OCBC NISP Tbk	0.7803	0.7946	0.8014	0.7984
5	Bank Mitra Niaga Tbk	0.9588	0.9526	0.9386	0.9302
6	Bank Mandiri Tbk	0.6241	0.6498	0.6967	0.8094
7	Bank QNB Indonesia Tbk	1.0082	0.8897	0.9095	1.3794
8	Bank CIMB Niaga Tbk	0.7379	0.8786	0.9738	0.9007
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	0.8410	0.9294	0.9077	0.8602
10	Bank Permata Tbk	0.8499	0.8980	0.9890	1.5080
11	Bank Ina Perdana Tbk	0.9246	0.9008	0.9046	0.9056
12	Bank Rakyat Indonesia Tbk	0.6058	0.6542	0.6796	0.6869
13	Bank Agris Tbk	0.9247	0.9753	0.9841	0.9779
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0.7460	0.8000	0.8200	0.8200
15	Bank Central Asia Tbk	0.6150	0.6240	0.6320	0.6040
16	Bank Bukopin Tbk	0.8273	0.8827	0.9310	0.9436
17	Bank Negara Indonesia Tbk	0.6710	0.6980	0.7550	0.7359
18	Bank Mayapada Internasional Tbk	0.7858	0.8125	0.8265	0.8308
19	Bank Nusantara Parahyang Tbk	0.8635	0.8837	0.9191	0.9852
20	Bank Jabar Banteb Tbk	0.7941	0.8560	0.8331	0.8122

Data Suku Bunga

No.	Nama Bank	2013	2014	2015	2016
1	Bank Pan Indonesia Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
2	Bank Maspion Indonesia Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
3	Bank Mega Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
4	Bank OCBC NISP Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
5	Bank Mitra Niaga Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
6	Bank Mandiri Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
7	Bank QNB Indonesia Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
8	Bank CIMB Niaga Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
10	Bank Permata Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
11	Bank Ina Perdana Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
12	Bank Rakyat Indonesia Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
13	Bank Agris Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
15	Bank Central Asia Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
16	Bank Bukopin Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
17	Bank Negara Indonesia Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
18	Bank Mayapada Internasional Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
19	Bank Nusantara Parahyang Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558
20	Bank Jabar Banteb Tbk	0.0648	0.0754	0.0752	0.0558

Data inflasi

No.	Nama Bank	2013	2014	2015	2016
1	Bank Pan Indonesia Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
2	Bank Maspion Indonesia Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
3	Bank Mega Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
4	Bank OCBC NISP Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
5	Bank Mitra Niaga Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
6	Bank Mandiri Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
7	Bank QNB Indonesia Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
8	Bank CIMB Niaga Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
10	Bank Permata Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
11	Bank Ina Perdana Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
12	Bank Rakyat Indonesia Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
13	Bank Agris Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
15	Bank Central Asia Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
16	Bank Bukopin Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
17	Bank Negara Indonesia Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
18	Bank Mayapada Internasional Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
19	Bank Nusantara Parahyang Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353
20	Bank Jabar Banteb Tbk	0.0696	0.0642	0.0638	0.0353

Hasil Uji Analisis

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1					.724

- a. Predictors: (Costant), INFLASI, LDR, BOPO, CAR, NPL, SUKU BUNGA
 b. Dependent Variable: LN_KMK

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Costant)		
CAR	.889	1.125
NPL	.572	1.748
LDR	.967	1.034
BOPO	.722	1.384
SUKU BUNGA	.431	2.320
INFLASI	.340	2.943

- a. Dependetn Variable: LN_KMK

Hasil Uji Statistik R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.644 ^a	.415	.367	1.4084913

- a. Predictors: (Costant), INFLASI, LDR, BOPO, CAR, NPL, SUKU BUNGA
 b. Dependent Variable: LN_KMK

Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	102.788	6	17.131	8.635	.000 ^b
Residual	144.821	73	1.984		
Total	247.609	79			

a. Dependent Variable: LN_KMK

b. Predictors: (Constant), INFLASI, LDR, BOPO, CAR, NPL, SUKU BUNGA

Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	27.842	2.221		12.538	.000
CAR	-9.561	2.560	-.355	-3.735	.000
NPL _(t-1)	37.630	13.634	.327	2.760	.007
LDR _(t-1)	-3.717	1.331	-.254	-2.792	.007
BOPO _(t-1)	-7.912	1.316	-.633	-6.010	.000
SUKU BUNGA _(t-1)	26.589	29.440	.123	.903	.369
INFLASI _(t-1)	-26.632	20.113	-.203	-1.324	.190

a. Dependetn Variable: LN_KMK